

PENGARUH KECENDERUNGAN *GENDER ROLE IDEOLOGY* TRADISIONAL TERHADAP HARGA DIRI SUAMI YANG ISTRINYA BERPENGHASILAN LEBIH TINGGI PADA PASANGAN SUKU BANGSA MINANGKABAU

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

AGUSTINA EMASRI SIANIPAR

NIM.1300646

Pembimbing:

- 1. Yanladila Yeltas Putra S. Psi, M. A**
- 2. Suci Rahma Nio, S. Psi, M. Psi, Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KECENDERUNGAN *GENDER ROLE IDEOLOGY* TRADISIONAL TERHADAP HARGA DIRI SUAMI YANG ISTRINYA BERPENGHASILAN LEBIH TINGGI PADA PASANGAN SUKU BANGSA MINANGKABAU

Nama : Agustina Emasri Sianipar
NIM : 1300646
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A

NIP. 19830621 201012 1 005



Suci Rahma Nio, S. Psi., M. Psi., Psikolog

NIP. 19860530 201504 2 002

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Kecenderungan *Gender Role Ideology* Tradisional Terhadap Harga Diri Suami yang Istrinya Berpenghasilan Lebih Tinggi pada Pasangan Suku Bangsa Minangkabau

Nama : Agustina Emasri Sianipar

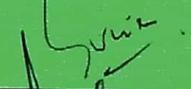
NIM : 1300646

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A	1. 
2. Sekertaris : Suci Rahma Nio, S. Psi., M. Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota : Rinaldi, S. Psi., M. Si	3. 
4. Anggota : Tesi Hermaleni, S. Psi., M. Psi., Psikolog	4. 
5. Anggota : Yosi Molina, S. Psi., M. Psi., Psikolog	5. 

Persembahkan Skripsi

εἰς τὸ ὄνομα τοῦ Πατρὸς καὶ τοῦ Υἱοῦ καὶ τοῦ Ἁγίου Πνεύματος
in nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti,
Amen.

Terimakasih kepada Allah Bapa yang Maha Kuasa karena hanya karena kebesaran-Nya saya bisa berada pada titik ini.

Terimakasih juga kepada mama dan almarhum papa yang telah memberikan segalanya hingga pada akhirnya tina mendapatkan gelar sarjana. Terimakasih buat bg Farel dan Tommy yang telah memberikan dorongan, dukungan, peringatan maupun hiburan selama masa pengerjaan skripsi ini.

Kepada pembimbing saya, pak Yan dan buk Suci terima kasih telah membimbing dari awal menyusun skripsi hingga pada akhirnya mendapatkan gelar sarjana, terimakasih buat bapak dan ibuk yang telah meluangkan waktunya untuk bimbingan. Terimakasih kepada buk Tuti yang telah memberi saya kesempatan awal hingga akhirnya bisa mengembangkan diri saya.

Terima kasih kepada seluruh bapak dan ibuk dosen psikologi yang telah memberikan ilmu kepada kami dan bimbingannya hingga saat ini. Terimakasih juga pak Cin dan buk Yet yang telah membantu dalam proses administrasi dan segala informasi perkuliahan hingga bisa lulus di Jurusan Psikologi ini.

Spesial buat semua Wanita (Kadal) Biru Muda. Oci yang pendidikannya sudah selesai duluan dan udah jadi bu guru. Buat Azzah teman sekamarku dan juga Gemi kedua penghangannya bobo qu yang akhirnya bersama-sama menyelesaikan pendidikan. Kemudian Mega, Tata, dan Ica yang tina selalu doakan agar segera menyusul mendapatkan gelar sarjananya

(Amin!). Terimakasih sudah tinggal bersama-sama dengan tina melewati semester demi semester, tahun demi tahun, melewarti banyak hal bersama-sama hingga akhirnya mendapat gelar sarjana. Semoga kita semuanya menjadi orang yang sukses dan bahagia.

Buat semua rekan-rekan asisten PLP Roy, Zira, dan Adik-adik yang masih berada di PLP Dessi, Nisa, Husnul, Winny, Nando, Rizal, dan semua rekan-rekan Asisten Labor 2013 yang pernah bersama-sama bekerja. Kalian luar biasa! Maafkan dan terimakasih atas toleransinya terhadap ketidaksempurnaan saya dalam bekerja. Terlebih juga buat Puja, akhirnya jaa, akhirnyaaaa kita beneran wisuda Maret yaa jaaa! Hhahahahaha.

Seluruh rekan-rekan 2013, selamat berbahagia untuk teman-teman yang bersama di wisuda ke-110, setelah melewati hari hari penuh kegilaan, akhirnya... Selamat datang di hidup yang sebenarnya. Terimakasih juga buat Temis qu yang sudah membantu selama proses olah data, beneran ku tulis kan? wk wk. Untuk teman-teman yang masih berusaha, terutama untuk Cireng (Geum Jandi) dan Ibah, semoga tak pernah kehilangan semangatnya dan cepat menyusul menyelesaikan studinya (Amin!). Buat teman kita yang sudah lebih dahulu meninggalkan kita, Alm. Akmal Ramdhani semoga bunda Akmal selalu berada di sekitar orang-orang yang bisa memberi kebahagiaan.

Buat semua teman-teman muda-mudi HKBP Bukittinggi yang sedari awal kedatangan tina sudah berperan menjadi kakak, abang dan adik bagi tina dan selalu menjauhkan tina dari rasa kesepian. Buat keluarga Tulang Hutabarat yang sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri, terutama bang Ampu dan Kak Konesh, semoga doa kakak dan abang segera dikabulkan Tuhan.

Buat keluarga besar Andoeank Adventure, terimakasih sudah mengantarkan tina pada tempat-tempat yang tak akan mungkin dapat tina raih sendiri. Terimakasih sudah menjaga tina seperti keluarga, tak bisa diungkapkan betapa berkesannya kalian dalam hati tina. Segala hal dan

waktu yang tina lalui bersama kalian tak akan dengan mudah hilang dari ingatan hingga nanti saya hingga tua.

Terimakasih kepada semua orang yang menganggap saya temannya dimanapun kalian berada, yang selalu memberikan aura positif untuk saya, saya doakan selalu berada dalam lindungan Yang Maha Kuasa, dan diberikan ketenangan dalam hidupnya.

Terimakasih kepada seluruh mahasiswa psikologi yang sudah menyelesaikan pendidikannya maupun yang belum. Terimakasih atas bimbingan, nasehat, pengalaman, arahan, mulai dari masuk kuliah hingga menyelesaikan studi. Semangat kuliah dan skripsi, semoga studinya lancar dan dimudahkan prosesnya.

Terimakasih banyak untuk semua pihak yang terlibat dalam skripsi saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Maaf jika saya lupa untuk mencantumkan disini.

"What goes around, comes around"

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2018

Yang menyatakan,

Agustina Emasri Sianipar

ABSTRACT

Name : Agustina Emasri Sianipar
Title : *Influence Of Gender Role Ideology Towards Husband's Self Esteem Whose Wives Earn Higher Salary On Minangnese Couple*
Adviser : 1. Yanladila Yeltas Putra S. Psi, M. A
2. Suci Rahma Nio, S. Psi, M. Psi, Psikolog

This study aimed to see influence of gender role ideology towards husband's self esteem whose wives earn higher salary on minangnese couple. This type of research is causal quantitative. Respondents were 39 husbands, selected using purposive sampling technique. This instrument of research is gender role ideology scale and self esteem scale. The results showed that there was a significant of gender role ideology towards husband's self esteem with correlation coefficient value (r) 0,419, $p=0,000$ ($p <0,01$). These results shows that there is a very significant and negative influence of gender role ideology towards husband's self esteem whose wives earn higher salary on Minangnese couple.

Keywords: *Self esteem, gender role ideology, husband, Minangnese.*

ABSTRAK

Nama : Agustina Emasri Sianipar
Judul : Pengaruh Kecenderungan *Gender Role Ideology* Tradisional Terhadap Harga Diri Suami Yang Istrinya Berpenghasilan Lebih Tinggi Pada Pasangan Suku Bangsa Minangkabau
Pembimbing : 1. Yanladila Yeltas Putra S. Psi, M. A
2. Suci Rahma Nio, S. Psi, M. Psi, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kecenderungan gender role ideology tradisional terhadap harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif kausal. Responden berjumlah 39 orang, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *gender role ideology* dan harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *gender role ideology* terhadap harga diri suami dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,419$ $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat ada pengaruh negatif yang sangat signifikan antara kecenderungan gender role ideology tradisional dengan harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.

Kata kunci: harga diri, *gender role ideology*, suami, Minangkabau.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan TME karena atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecenderungan *Gender Role Ideology* Tradisional terhadap Harga Diri Suami yang Istrinya Berpenghasilan Lebih Tinggi pada Pasangan Suku Bangsa Minangkabau”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Benti., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd. Kons., dan Ibu Tuti Rahmi, S. Psi., M. Si., Psikolog selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A dan Ibu Suci Rahma Nio, S. Psi., S. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi.
5. Bapak Rinald, S.Psi., M. Si selaku dosen pembimbing akademik telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama mengikuti pendidikan akademik.
6. Ibu Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi., Psi dan IbuYosi Molina S.Psi., M.Psi., selaku dosen penguji, terima kasih atas masukan, saran serta nasehat selama proses penulisan skripsi.

7. Kepada almarhum papa serta mama terima kasih atas doa, pengorbanan, bimbingan dan perhatian serta dukungan yang selama ini telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan.
8. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar dan Tata Usaha Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
9. Saudara-saudari peneliti yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktunya guna membantu peneliti di lapangan, serta ucapan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Jurusan Psikologi atas motivasi, diskusi, bantuan, dan kebersamaan selama ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, Februari 2018

Agustina Emasri Sianipar

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Harga Diri	15
B. <i>Gender Role Ideology</i>	21
C. Peran Suami Minangkabau	28
D. Dinamika Pengaruh Kecenderungan <i>Gender Role Ideology</i> Tradisional Terhadap Harga Diri Suami Yang Istrinya Berpenghasilan Lebih Tinggi Pada Pasangan Suku Bangsa Minangkabau	29
E. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	32

B. Variabel Penelitian	32
C. Defenisi Operasional	33
D. Populasi dan Sampel	34
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	36
F. Validitas dan Reabilitas	38
G. Prosedur Penelitian	41
I. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	46
B. Deskripsi Data Penelitian	48
C. Analisis Data	55
D. Uji Analisis Tambahan	57
E. Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Blueprint Skala Harga Diri sebelum uji coba.....	37
Tabel 2. Blueprint Skala <i>Gender role ideology</i> sebelum uji coba.....	38
Tabel 3. Blueprint Skala Harga Diri sesudah uji coba.....	39
Tabel 4. Blueprint Skala <i>Gender role ideology</i> sesudah uji coba.....	40
Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Alat Ukur Penelitian.....	40
Tabel 6. Gambaran subjek berdasarkan pendapatan perbulan suami.....	46
Tabel 7. Gambaran selisih pendapatan subjek dengan istri.....	47
Tabel 8. Gambaran tingkat pendidikan terakhir.....	39
Tabel 9. Rerata Empirik Dan Rerata Hipotetik <i>Gender role ideology</i> dan <u>Harga Diri</u>	48
Tabel 10. Rerata Empirik Dan Rerata Hipotetik Berdasarkan Aspek-aspek <i>Gender role ideology</i>	49
Tabel 11. Rerata Empirik Dan Rerata Hipotetik Berdasarkan Aspek-aspek Harga Diri.....	50
Tabel 12. Kategori <i>Gender role ideology</i>	50
Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek Gender Role Ideology.....	51
Tabel 14. Kategori Harga.....	53
Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek Harga Diri Suami.....	54
Tabel 16. Hasil uji Normalitas Sebaran Variabel <i>Gender role ideology</i> dan <u>Harga Diri</u>	55
Tabel 17. Hasil uji T-Test Variabel Gender Role Ideology dan Harga	

Diri berdasarkan selisih pendapatan suami dengan istri.....57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Skala Uji Coba.....	73
Lampiran 2. Data Uji Coba <i>Gender Role Ideology</i>	80
Lampiran 3. Data Uji Coba Harga Diri.....	81
Lampiran 4. Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Gender Role Ideology</i>	83
Lampiran 5. Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri.....	86
Lampiran 6. Skala Penelitian.....	90
Lampiran 7. Data penelitian <i>gender role ideology</i>	96
Lampiran 8. Data penelitian harga diri.....	98
Lampiran 9. Hasil penelitian.....	100
Lampiran 10. Hasil uji normalitas.....	100
Lampiran 11. Hasil uji linearitas.....	101
Lampiran 12. Hasil uji T-test.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga memiliki kebutuhan secara rohani atau disebut sebagai kebutuhan immaterial, dan juga kebutuhan jasmani atau disebut juga sebagai kebutuhan material. Ekonomi keluarga merupakan faktor untuk menunjang pemenuhan kebutuhan tersebut. Disorde De Frair mengungkapkan bahwa untuk menjalankan kehidupan keluarga membutuhkan pekerjaan sebagai sumber penting (dalam Kertamuda, 2009)

Kebutuhan keluarga pada masa sekarang ini dimana tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari terus meningkat, tentunya diikuti dengan tuntutan penghasilan yang lebih tinggi (Talita dalam Kompasiana, 2011). Sehingga, tidak jarang tanggung jawab untuk menopang ekonomi keluarga tidak lagi hanya dilakukan oleh suami tetapi juga istri. Hal tersebut dilakukan agar kestabilan dan keutuhan keluarga dapat terwujud. Bahkan tak jarang, dalam rumah tangga istri menjadi sumber penghasilan utama karena penghasilannya lebih tinggi dibandingkan suami (Talita dalam Kompasiana, 2011).

Munandar (2009) menyebutkan bahwa peran perempuan adalah sebagai istri, sebagai ibu dan juga sebagai pengurus rumah tangga. Pada umumnya, dalam suatu keluarga suami sebagai sumber penghasilan yang utama (*breadwinner*) dan seorang suami memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap keluarga serta berperan penting dalam kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga

mereka (Atikah, 2010). Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan sosial ekonomi, banyak wanita yang ikut berperan mencari penghasilan dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah (Pertiwi, 2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita dapat bekerja dengan produktif seperti yang diungkapkan pada penelitian Mariyah dan Priyantini (2008) antara lain adalah usia istri, jumlah tanggungan anak keluarga, jumlah anak yang sekolah, pendapatan suami, tingkat pendidikan dan juga tuntutan kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi dari pendapatan suami yang mendorong istri untuk mengambil keputusan bekerja.

Adanya perbedaan tugas dalam keluarga akan menjamin keharmonisan dalam rumah tangga seperti tugas suami mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga (Persona dalam Ancok, 2004). Namun, Sigmund Freud mengungkapkan bahwa wanita yang lemah lembut dan keibuan akan menjadi rusak bila dia mengungguli suaminya dengan memilih untuk mengembangkan dirinya dan berkarir (dalam Ancok, 2004). Pengembangan karir akan mengurangi sifat *feminine* dan kontra terhadap sifat dominasi pria (*masculine*).

Gray (1998) menyatakan bahwa laki-laki cenderung bersifat dominan, aktif bebas, percaya diri tinggi, keras dan yakin pada diri sendiri sehingga memiliki kesulitan dalam mengungkapkan konflik yang terjadi dalam dirinya kepada orang lain, dan juga mengakibatkan laki-laki lebih sulit dalam berkomunikasi pada anak maupun istri. Gray juga memaparkan bahwa wanita lebih cenderung bersikap terbuka dengan mengungkapkan atau menyelesaikan masalah yang dialami dengan keluarga, sedangkan pria lebih senang untuk diam

dan memikirkan masalahnya tersebut sendiri. Hal inilah yang dapat memicu konflik dalam pernikahan.

Suryadi & Moeryono (1996; dalam Rachmadani, 2013) menafsirkan, bahwa sumber konflik dalam rumah tangga dapat berasal dari status istri yang bekerja. Karena istri menganggap pekerjaan diluar dari peran sebagai istri hal penting untuk pengembangan potensinya, sedangkan suami menganggap bahwa keintiman suami-istri akan berkurang dan pengasuhan anak akan terbengkalai. Pernyataan tersebut didukung oleh Rowatt & Rowatt (dalam Rachmadani, 2013) yang menyatakan bahwa peningkatan angka perceraian disebabkan oleh pertentangan antara suami dan istri yang keduanya bekerja.

Pertiwi (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Harga Diri Dan Efektivitas Komunikasi Suami Istri Terhadap Kecemasan Suami Yang Istrinya Berpenghasilan Lebih Tinggi, mengungkapkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara efektifitas komunikasi suami istri dengan kecemasan suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi. Hal tersebut berarti semakin rendah efektifitas komunikasi suami istri maka semakin tinggi kecemasan suami. Penelitian juga ini mengungkapkan bahwa suami akan memandang rendah dirinya akan merasa cemas dengan kenyataan bahwa istrinya lebih unggul karena khawatir peran istri akan berubah dan mengancam kekuasaannya atas keluarga serta urusan rumah tangga akan menjadi terbengkelai.

Menurut Gerungan dikutip dalam Walgito (2002) penghasilan merupakan masalah pemicu konflik yang paling besar yang umumnya terjadi pada pasangan

suami istri dalam kehidupan perkawinannya. Amanda (2016) dalam penelitian tentang kepuasan pernikahan yang dihubungkan dengan harga diri suami yang penghasilannya lebih rendah dari istrinya mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kepuasan pernikahan dengan $r=0,772$ dan $p=0,000$. Hal tersebut berarti jika semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada suami yang penghasilannya lebih rendah dari istri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmayani dan Kumala (2016) pada 100 orang istri yang berpenghasilan lebih tinggi dari suami menyatakan bahwa dominasi dan komitmen perkawinan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan perkawinan. Penelitian tersebut memaparkan bahwa perempuan dengan tingkat perilaku dominan lebih tinggi cenderung dapat menampilkan peningkatan frustrasi dan kemampuan untuk mengkomunikasikan frustrasi secara verbal. Sulastri dan Retnowati (2003) dalam studi eksploratifnya tentang kekerasan pada perempuan, menyimpulkan bahwa suami akan merasa khawatir dan cemburu jika istrinya bekerja dan mempunyai kedudukan atau penghasilan yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menjelaskan rasa khawatir dan cemburu tersebut tidak terlalu berkaitan dengan nominal selisih penghasilan dengan suami dan hal tersebut tetap menjadikan suami merasa rendah diri. Perasaan rendah diri tersebut berkaitan dengan tingkat harga diri suami.

Harga diri adalah bagaimana individu melihat dirinya positif atau negatif, dan sikap keseluruhan terhadap diri sendiri (Halit, 2014). Halit menjelaskan

bahwa seseorang dengan harga diri yang tinggi akan menghormati dan menganggap dirinya sebagai pribadi yang bermanfaat. Sedangkan seseorang dengan harga diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak berguna dan sulit untuk menerima dirinya.

Alfred Adler (dalam Murk, 2006) melihat harga diri sebagai cara untuk mengatasi perasaan rendah diri (*inferiority*), yang menurut Adler berhubungan dengan banyak perilaku manusia yang positif maupun negatif. Lunadi (1994) menjelaskan bahwa harga diri juga merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal serta suasana sehari-hari dan kemampuan untuk menjalani perannya. Maslow menyatakan kebutuhan akan harga diri mencakup akan kebutuhan untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain (Mangkunegara, 2005:7).

Gray (1998) menjelaskan bahwa seorang suami akan merasa dirinya dihargai jika seorang suami merasa dirinya dapat membahagiakan dan memuaskan wanita yang menjadi istrinya. Gray menggambarkan seorang pria merasa dirinya berharga saat kemampuannya diakui dan dihargai oleh pasangannya, dan pria perlu merasa bahwa perhatian dirinya dibutuhkan dalam suatu hubungan. Seorang pria dapat merasa dirinya gagal jika pasangannya tidak bahagia. Gray menjelaskan bahwa laki-laki tumbuh dengan penghargaan, karena penghargaan akan secara langsung membangun sisi kepriaanya. Bagi seorang suami kebahagiaan wanita yang menjadi istrinya mengisyaratkan kepadanya bahwa dirinya dicintai, dimana tanggapan hangat dari istri menjadi pantulan

bayangan yang cemerlang bagi pria. Pria sejak dahulu terbiasa membahagiakan pasangannya dengan jalan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Berdasarkan teori yang dijabarkan oleh Gray (1998) dengan demikian harga diri seorang suami adalah perasaan mampu untuk membahagiakan pasangannya serta perasaan dibutuhkan dan diakui kemampuannya oleh pasangannya.

Dalam budaya Indonesia yang umum dan dikuatkan oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang ditetapkan sebagai kepala keluarga adalah laki-laki. Asumsi laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah tidak hanya ada dalam konteks hukum tapi juga terminologi bahwa kepala keluarga adalah laki-laki (Sasmita, 2011). Namun, dalam adat budaya Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal dimana penerusan harta warisan dan penerusan gelar penghulu (*datuk*) adalah dari keluarga ibu (Azami, 1997). Azami (1997) juga menjelaskan bahwa dalam budaya Minangkabau yang memiliki rumah secara lahiriah maupun rohaniah adalah perempuan dan laki-laki hanya menumpang. Amir (2007) menjelaskan sosok Anak perempuan pada budaya Minangkabau diberi gelar “amban puruak – aluang bunian kaum”, yaitu panggilan yang biasa diberikan kepada anak perempuan yang tertua (sulung) yang memegang pimpinan ke dalam dan memegang kekuasaan terhadap harta pusaka. Dalam budaya Minangkabau, sedari dulu wanita dibiasakan untuk bersikap cermat dan terampil dalam mendidik anak-anak dan mengendalikan harta pusaka.

Hal ini sangat tidak sesuai dengan sistem keluarga modern, dimana peran pria sebagai kepala keluarga dan pemberi nafkah yang mengharuskannya memimpin dan mengontrol keluarganya (Duvall, 1985). Ketidaksesuaian tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap harga diri suami Minangkabau yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang subjek yang merupakan seorang suami dari istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi.

Amir (2007) menjelaskan bahwa laki-laki dalam adat budaya Minangkabau tidak mendapat apapun dari *harato pusako* dalam *sukunya* hal tersebut sesungguhnya dimaksudkan untuk agar laki-laki untuk mengembangkan karakter tegar dan mandiri. Laki-laki dalam adat dan budaya sejak kecil dibiasakan hidup berkelompok di *surau* dan terpisah dari ibunya. *Harato pusako* dalam adat dan budaya Minangkabau di berikan kepada anak perempuan, adapun jika laki-laki mendapatkan *harato pusako* maka mereka akan memberikan kepada saudara perempuannya.

Hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2017, melibatkan subjek yang berprofesi seorang supir hasil kebun dan istrinya seorang PNS. Saat ditanyai mengenai pendapat tentang istrinya yang bekerja beliau mengatakan bahwa dirinya bersyukur, walaupun beliau mengharapkan jika istrinya dirumah saja. Tapi karena dengan status istrinya yang bekerja dapat menunjang keuangan rumah tangga, maka beliau mensyukurinya. Kemudian saat peneliti menanyakan Apakah beliau merasa malu karena istrinya memiliki

penghasilan lebih tinggi dari dirinya, yang bersangkutan mengatakan dirinya merasa malu karena sebaiknya tanggungan rumah tangga menjadi tanggung jawab utama suami. Saat ditanyai apa yang membuat subjek merasa malu, beliau menjawab bahwa dirinya beranggapan bahwa laki-laki yang seharusnya menjadi tulang punggung dalam keluarga.

Peneliti mewawancarai subjek ke 2 pada 24 Mei 2017, yang merupakan seorang pedagang dan istrinya bekerja di salah satu bank swasta mengungkapkan bahwa dia menerima penuh mengenai status istrinya yang bekerja. Beliau mengatakan bahwa zaman sekarang ini kebutuhan menuntut istri juga mencari penghasilan. Saat ditanyai tentang pendapat tentang istrinya yang penghasilannya lebih tinggi dari subjek, beliau menjawab bahwa dia merasa menerima saja, saat ditanyai apakah ada perasaan malu beliau menjawab “tidak juga” kemudian mengatakan “sedikit, sih”. Beliau mengatakan dirinya merasa malu bukan terhadap istrinya, tetapi pada orang lain mengetahui hal tersebut. Saat ditanyai alasan subjek merasa malu, beliau menjawab bahwa ia berfikir jika istrinya lebih hebat dari dirinya secara pekerjaan, tapi ia memaklumi dengan alasan mengingat tingkat pendidikan istrinya yang merupakan lulusan strata 1. Namun beliau mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak masalah karena penghasilannya tetap menjadi sumber penghasilan yang utama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dan penghasilan istrinya sebagai alternatif. Subjek juga mengatakan pada peneliti bahwa di *minang* biasanya suami umumnya hanya berdagang, karena *harato pusako* yang memegang adalah istri.

Pernyataan rasa malu oleh kedua subjek berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang seharusnya menanggung kebutuhan rumah tangga. Scanzoni dan Scanzini (dalam Zakiah, 2002) mengungkapkan tentang pola perkawinan salah satunya *owner property*, dimana tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak serta menyelesaikan tugas tugas rumah tangga.

Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti ia menjalankan peranannya, dan peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status (Soekanto, 2000). Soekanto (2000) juga menjelaskan bahwa peranan tersebut dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi truktur sosial masyarakat dan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Seperangkat aturan dan pemahaman tentang tindakan apa yang diharapkan dari orang yang menempati suatu posisi, apa tanggung jawabnya, dan sebagainya (Sears, 1985) Sears (1985) menjelaskan bahwa peranan sosial menjadikan individu harus menyesuaikan diri dengan persyaratan posisi mereka dan kelompok. Sebagai suami peranan sosial yang dimiliki adalah sebagai kepala keluarga.

Presentase perempuan yang bekerja di Indonesia menurut data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP dan PA) tahun 2012 secara total adalah 47,91 persen. Meskipun angka perempuan bekerja di Indonesia sudah tinggi namun tidak secara langsung merubah pandangan jenis kelamin dan gender. Pendapat dan pandangan masyarakat masih terkait pada streotip peran

jenis kelamin antara pria dan wanita. Stereotip berfungsi pembawa pesan pada masyarakat tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh pria dan wanita di dalam masyarakat dan mempengaruhi pandangan (*ideology*) seseorang mengenai hubungan peran yang pantas, *ideology* ini disebut dengan istilah *gender role ideology* (William dan Best dalam Imawati, 2011).

Menurut William dan Best (1990; dalam Imawati, 2011) stereotip peran jenis kelamin juga mempengaruhi terbentuknya *gender role ideology* seseorang yaitu: kepercayaan seseorang tentang hubungan peran yang pantas antara pria dan wanita. *Gender role ideology* atau oleh Brannon (1996) disebut sebagai *gender role ideology* merupakan suatu kontinum yang memiliki dua kutub yaitu tradisional dan liberal. Seseorang yang memiliki *gender role ideology* tradisional percaya bahwa pria memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan wanita, sedangkan suami yang memiliki *gender role ideology* liberal percaya bahwa kedudukan pria dan wanita setara (Brannon, 1996). *Gender role ideology* mempengaruhi keseimbangan kekuatan dalam perkawinan; *gender role ideology* tradisional berasosiasi dengan pembagian kekuatan suami istri yang tidak seimbang (William dan Best dalam Imawati, 2011).

Gutek, Searle & Klepa (1991) menjelaskan tentang *gender role ideology*, di sana dijelaskan juga *gender role ideology* tradisional adalah kepercayaan bahwa perempuan harus memprioritaskan tanggung jawab keluarga, sementara laki-laki harus memprioritaskan tanggung jawab kerja (dalam Ungaretti & Etchezahar, 2013). Friedmen & Weissbrod menyatakan meskipun transisi dari

Ideologi gender tradisional sampai yang egaliter atau liberal telah dialami oleh banyak masyarakat di seluruh dunia, kebanyakan peneliti menekankan bahwa wanita masih memiliki tanggung jawab utama tugas rumah dan penitipan anak, meskipun mereka memiliki status pekerja tetap (dalam Ungaretti & Etchezahar, 2013).

Studi lintas budaya tentang *gender role ideology* yang saat itu disebut sebagai *sex role beliefs*, berdasar penelitian William & Best (1982; dalam Williams et. all, 1999) di 25 negara yang berbeda, menemukan laki-laki cenderung dilihat lebih mandiri, lebih ekshibisionistik, lebih agresif, lebih dominan, lebih berorientasi sukses dan lebih tekun sedangkan perempuan dianggap lebih besar kebutuhannya untuk menghargai orang lain, perasaan bersalah, mendengarkan orang lain dan berhubungan dengan lawan jenis. Penelitian oleh Ungaretti & Etchezahar (2013) dalam studi mengenai ideologi peran gender menurut jenis kelamin, usia, penerimaan hak-hak perempuan terhadap pernikahan gay mengungkapkan bahwa wanita cenderung lebih egaliter dibanding pria.

Hasil penelitian oleh Kessler dan McRae (dalam Wulan, 1997) mengungkapkan bahwa suami dengan *gender role ideology* tradisional lebih sering mengalami stres dan kecemasan apabila memiliki istri bekerja dibandingkan apabila istri tidak bekerja. Sedangkan pria yang memiliki *gender role ideology* liberal cenderung menunjukkan gejala depresi yang lebih ringan dibandingkan suami dengan *gender role ideology* liberal dalam menghadapi situasi keluarga dengan istri bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulan (1997) dengan judul Perbandingan Harga Diri Suami Yang Memiliki *Sex-Role Beliefs* Tradisional Dan Liberal (Suatu Studi Terhadap Suami Dan Istri Bekerja Minimal Sebagai Supervisor) menyatakan adanya perbedaan yang signifikan dalam harga diri suami dengan *sex-role beliefs* tradisional yang berpenghasilan sama dengan istri dan yang berpenghasilan lebih rendah dari istri. Dimana tingkat harga diri lebih rendah pada suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan suami yang memiliki penghasilan sama dengan istri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul pengaruh kecenderungan *gender role ideology* terhadap harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pada saat ini banyak wanita yang juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
2. Penghasilan istri yang bekerja lebih besar dari pada suami menimbulkan konflik dalam rumah tangga.
3. Konflik dalam rumah tangga yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi dipengaruhi oleh harga diri suami

4. Harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi dipengaruhi oleh *gender role ideology* suami.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dan untuk menghindari meluasnya masalah serta keterbatasan waktu, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh kecenderungan *gender role ideology* tradisional terhadap harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecenderungan *gender role ideology* tradisional suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau?
2. Bagaimana harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau?
3. Bagaimana pengaruh kecenderungan *gender role ideology* tradisional terhadap harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kecenderungan *gender role ideology* tradisional suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.
2. Untuk mendeskripsikan harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecenderungan *gender role ideology* tradisional terhadap harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Dari segi teoritis,
 - a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecenderungan *gender role ideology* tradisional terhadap harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.
 - b. Kepada para peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperluas masalah yang akan diteliti dengan menggunakan aspek-aspek yang lain.
2. Dari segi praktis, antara lain:

Bagi lingkungan masyarakat, agar bisa menanamkan memberikan informasi khususnya kepada pasangan dalam hubungan pernikahan dalam menjaga nilai-nilai saling menghargai dalam rumah tangga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Menurut (Baron & Bryne, 2004) harga diri merupakan komponen afektif, kognitif dan evaluative yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial. Harga diri merupakan sikap yang berdasarkan pada persepsi mengenai nilai seseorang. Harga diri merupakan sikap positif ataupun negatif terhadap individu (Rosenberg dalam Rahmania & Yuniar, 2012).

Sedangkan harga diri menurut Coopersmitsh (dalam Handayani, Ratnawati, & Helmi 1998) sebagai evaluasi individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat individu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga. Baron & Bryne (2004) mengungkapkan definisi harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap eksistensi dan makna dirinya.

Deaux, Dane & Wrightsman mendefinisikan harga diri (*self-esteem*) sebagai suatu penilaian atau evaluasi individu terhadap diri sendiri secara positif maupun negatif (Sarwono, 2009). Penghargaan dan penerimaan serta pengakuan membawa dampak bagi diri seseorang yaitu perasaan bahwa dirinya berharga dan diakui kehadirannya oleh lingkungan sehingga menambah rasa percaya diri dan harga dirinya. Sebaliknya, orang yang merasa kurang dihargai, dihina atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mempertahankan harga dirinya (Daradjat, 1976). Gray (1998) menggambarkan harga diri seorang suami adalah perasaan mampu untuk membahagiakan pasangannya serta perasaan dibutuhkan dan diakui kemampuannya oleh pasangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan harga diri suami adalah penilaian atau evaluasi seorang suami terhadap dirinya secara positif maupun negatif dan meyakini dirinya mampu membahagiakan pasangan, dibutuhkan serta diakui oleh lingkungan dan pasangannya (Deaux, Dane & Wrightsman; Daradjat; Gray).

2. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Daradjat (1976) pada dasarnya setiap individu membutuhkan penghargaan, penerimaan dan pengakuan dari orang lain. Menurut Daradjat (1976), aspek-aspek harga diri meliputi:

- a. Perasaan diterima, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya dan merasa dibutuhkan orang lain.

- b. Perasaan berarti, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan menerima apa adanya atas keadaan dirinya.
- c. Perasaan mampu, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan.

Menurut Coopersmith (dalam Meida, 2009:41) mengemukakan aspek-aspek harga diri yaitu :

- a. *Self values* atau nilai pribadi, diartikan sebagai nilai-nilai pribadi individu yaitu isi dari diri sendiri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa harga diri ditentukan oleh nilai-nilai pribadi yang diyakini individu sebagai nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya.
- b. *Leadership popularity* atau popularitas kepemimpinan, merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman keberhasilan yang diperoleh dalam hal kepemimpinan melalui kehidupan sosial dan tingkat popularitasnya mempunyai hubungan dalam harga diri, oleh sebab itu semakin populer individu diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi.
- c. *Family parents* atau keluarga, Coopersmith dalam membahas harga diri sangat menekankan peranan keluarga. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Penerimaan keluarga yang positif pada

anak-anak akan memberi dasar bagi pembentukan rasa harga diri yang tinggi pada masa dewasanya nanti.

- d. *Achievement* atau prestasi, yaitu harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkan pada kemandirian sosial dan kreativitas yang tinggi.

Menurut Gray (1998) harga diri seorang suami digambarkan dengan aspek sebagai berikut:

- a. Seorang suami merasa berharga jika ia merasa mampu untuk membahagiakan pasangannya.
- b. Seorang suami merasa dirinya berarti dan jika dirinya dibutuhkan oleh pasangannya.
- c. Seorang suami membutuhkan adanya pengakuan dari pasangannya atas kemampuan dan usaha-usaha yang telah dilakukannya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Koentjoro (1989) harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi harga diri tersebut adalah:

- a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial tempat individu mempengaruhi budi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri.

c. Faktor psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki selalu merasa harga dirinya lebih tinggi dari pada perempuan.

Ghufron dan Risnawati (2010) dalam bukunya mengemukakan bahwa harga diri terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri oleh Ghufron dan Risnawati (2010) diantara:

a. Faktor jenis kelamin

Penelitian oleh Coopersmith (Ghufron dan Risnawati 2010) membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah dari pada harga diri pria. Ancok (1998) menyatakan bahwa wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau adanya perasaan harus dilindungi.

b. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Coopersmith (Ghufron dan Risnawati 2010) mengungkapkan individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu yang memiliki skor intelegensi yang rendah.

c. Kondisi fisik

Coopersmith (Ghufron dan Risnawati 2010) menyatakan bahwa adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri, dimana individu dengan kondisi fisik yang menarik memiliki harga diri yang lebih tinggi dari mereka yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat berperan dalam pembentukan harga diri. Individu untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan

membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar.

e. Lingkungan sosial

Harga diri merupakan hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepada dirinya. Klass dan Hodge (Ghufron dan Risnawati 2010) menyatakan bahwa pembentukan harga diri individu dimulai dari menyadari dirinya berharga atau tidak.

4. Ciri-Ciri Individu yang Mempunyai Harga Diri Tinggi

Branden (1987; Ghufron dan Risnawati 2010) mengemukakan cirri-ciri dari individu dengan harga diri yang tinggi, diantaranya

- a. Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, ulet, mampu melawan kegagalan dan keputusasaan.
- a. Memiliki ambisi
- b. Memiliki kemungkinan menjadi kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk berhasil
- c. Memiliki hubungan interpersonal yang tampak dan tampak gembira menghadapi realitas.

Berne dan Savary; Frey dan Carlocl (Ghufron dan Risnawati 2010) mengemukakan bahwa harga diri akan memberikan dampak pada diri seseorang dan lingkungannya. Ciri dari individu dengan harga diri yang tinggi adalah cenderung membawa dampak yang positif untuk dirinya maupun juga orang lain disekitarnya, dan sebaliknya pada individu dengan harga diri yang rendah.

B. Gender role ideology

1. Pengertian Peran Gender

Gender mengacu pada makna yang terkait dengan laki-laki dan perempuan, yang direfleksikan pada status sosial, peran, dan sikap menurut jenis kelaminnya (Segall, 1999; dalam Imawati dan Bustan, 2011). Ada tiga isu yang terkait dengan gender, yaitu peran gender (*gender role*), identitas gender (*gender identity*), dan ideologi peran gender (Imawati dan Bustan, 2011).

Imawati dan Bustan (2011) menjelaskan peran gender adalah aturan mengenai tingkah laku bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan secara budaya, sedangkan identitas gender mengacu pada bagaimana individu menerima dirinya berdasarkan jenis kelamin dan peran gender. Bagaimana seseorang mendefinisikan peran gendernya merupakan pengaruh dari ideologi peran gendernya (Segall, 1999; dalam Imawati dan Bustan, 2011).

2. Teori-Teori Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Peran Gender

Adanya stereotipe mengenai peran gender tidak lepas dari berbagai paradigma yang memandang bahwa pelabelan ciri sifat perempuan dan laki-laki yang dibedakan tersebut, dipengaruhi beberapa faktor diantaranya (Zaduqisti, 2009):

a. Teori biologis

Keadaan biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, secara kodrat sehingga muncul stereotipe peran gender. Hal ini

seperti juga dikemukakan oleh Santrock bahwa faktor biologis tidak terlalu menentukan perilaku dan sikap gender. Pengalaman sosialisasi anaklah yang lebih banyak pengaruhnya. Dengan kata lain, stereotipe tumbuh lebih karena faktor sosial dan kognitif.

b. Teori pandangan sosial

Pandangan Sosial. Dipengaruhi oleh teori psikoanalitik gender dan teori kognisi sosial gender. Keduanya mendeskripsikan pengalaman sosial yang mempengaruhi stereotipe peran gender

c. Teori Psikoanalitik gender

Teori ini melibatkan teori oleh Sigmund Freud, dimana anak-anak pra sekolah mengembangkan ketertarikan seksual kepada orang tuanya yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya.

d. Teori pandangan kognitif

Pandangan kognitif memandang bahwa stereotipe peran gender lebih didominasi karena faktor kognitif seseorang yaitu stereotipe dipandang sebagai struktur yang terbentuk dari jaringan asosiasi yang tertata dan akhirnya menimbulkan persepsi yang akhirnya berkesinambungan sehingga terbentuklah stereotipe peran gender.

3. **Pengertian *Gender Role Ideology***

Gender role ideology adalah: kepercayaan dan pandangan seseorang mengenai hubungan peran yang dianggap pantas bagi pria dan wanita (William dan Best dalam Imawati, 2011). *Gender role ideology* muncul sebagai dampak dari terjadinya interaksi antara pria dan wanita dalam kegiatan sehari-hari. Saat

anak bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya secara tidak langsung telah diperkenalkan dengan tata cara interaksi antara pria dan wanita (Berryman dalam Basow, 1992)

Gender role ideology dalam literatur oleh beberapa para ahli disebut juga sebagai stereotipe peran gender. Stereotipe peran gender oleh Santrock (2002) dijelaskan sebagai cerminan kesan-kesan dan kepercayaan dalam memandang sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Santrock (2002) mengatakan bahwa gender merupakan seperangkat peran gender tentang seperti apa seharusnya dan bagaimana seharusnya dilakukan, dirasakan dan dipikirkan individu sebagai maskulin dan feminin.

Sedangkan oleh William & Best (1990; dalam Imawati, 2011) *gender role ideology* disebut sebagai *gender role ideology* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai ideologi peran gender yang berarti pandangan normatif mengenai bagaimana seharusnya hubungan peran antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dikaitkan dengan kultur budaya.

4. Macam-macam Gender Role Ideology

Gender role ideology merupakan suatu kontinum yang memiliki dua kutub yaitu tradisional dan liberal (Brannon, 1996). Berikut dijelaskan peran-peran yang diasumsikan menjadi tanggung jawab pria dan wanita berdasarkan *gender role ideology* tradisional dan liberal menurut Basow (1992):

a. *Gender role ideology* tradisional

Menjelaskan peran yang pantas bagi pria dan wanita secara kaku menurut jenis kelamin masing-masing. Berdasarkan stereotip masyarakat, seorang pria diharapkan untuk menampilkan tingkah laku dominan, aktif, berorientasi prestasi dan memiliki derajat persaingan yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Pria diharapkan berperan sebagai pencari nafkah keluarga dan wanita diberikan tanggung jawab merawat anak dan suami serta mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Pria dengan *gender role ideology* tradisional memandang perannya sebagai pencari nafkah lebih utama dibandingkan dengan peran-peran lainnya, dan hal tersebut merupakan cara menunjukkan kesetiaan dan perhatiannya kepada istri dan anak-anaknya.

b. *Gender role ideology* liberal

Merupakan pandangan bahwa pria dan wanita memiliki kebebasan untuk terlibat dalam peran dan aktivitas yang serupa karena memiliki kebutuhan dan kemampuan yang sama.

Ideologi peran gender oleh Imawati dan Bustan (2011) dalam penelitiannya menggunakan klasifikasi yang memiliki kontinum dari tradisional sampai modern, sebagai berikut:

a. Ideologi tradisional menganggap laki-laki lebih penting daripada perempuan dan karena itu sangat tepat bagi laki-laki untuk

memegang kontrol dan dominasi terhadap perempuan. Hurlock (Imawati dan Bustan, 2011) mengemukakan, pandangan peran gender tradisional menekankan pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipandang sebagai superior daripada perempuan. Sedangkan perempuan diharapkan untuk mendapatkan kepuasan lewat pengabdian pada orang lain (Middlebrook dalam Imawati dan Bustan, 2011).

- b. Ideologi modern (liberal) menampilkan sudut pandang yang lebih egaliter dan menolak gagasan bahwa salah satu harus menguasai yang lain (William dan Best dalam Imawati, 2011). Pandangan mengenai peran gender yang modern didasari oleh prinsip bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat. Pandangan ini tidak menolak adanya peran gender namun tidak memandang secara kaku. Adanya pembagian tugas rumah tangga yang lebih seimbang dalam ideologi modern peran gender. Pandangan ini memberi kebebasan perempuan dalam berkarir dan berprestasi di luar rumah, dan laki-laki semakin terlibat dalam perawatan dan pendidikan anak.

5. Aspek-aspek *Gender role ideology*

Spence & Helmreich (1978; dalam Davis & Greenstain, 2009) menjelaskan *gender role ideology* adalah sikap dan kepercayaan dalam konsep psikologi adanya persamaan (tumpang tindih) dengan apa yang biasa dibahas

dalam kajian psikologi sosial. Berikut aspek-aspek *gender role ideology* yang dikemukakan oleh Davis & Greenstain (2009):

- a. Keutamaan peran pencari nafkah, yaitu pembagian tanggung jawab yang dimiliki oleh pria dan wanita dalam rumah tangga dalam hal keuangan dan mencari nafkah.
- b. Pandangan terhadap perbedaan ruang lingkup bidang gender, yaitu pandangan mengenai adanya pekerjaan yang hanya dilakukan pria dan hanya wanita, dan seharusnya tidak dilakukan oleh satu sama lain.
- c. Wanita bekerja dan kualitas hubungan, yaitu peran seorang ibu yang bekerja dan dampak pada keluarga yang memiliki ibu rumah tangga yang bekerja.
- d. Istri / keibuan dan diri feminine, yaitu kepercayaan wanita adalah sebagai ibu rumah tangga, merawat keluarga, dan sifat-sifat feminim yang seharusnya ada pada wanita secara kodrati.
- e. Utilitas rumah tangga, yaitu kebergunaan anggota keluarga dalam rumah tangga mengenai kegiatan merawat rumah.
- f. Penerimaan hak istimewa laki-laki, yaitu pandangan peran laki-laki dalam keluarga (suami dan anak laki-laki) lebih istimewa dibandingkan wanita.

Berikut aspek-aspek dari *gender role ideology* yang dikemukakan oleh Kalin & Tibly (1978; dalam Imawati dan Bustan, 2011).

- a. Peran perempuan dan laki-laki dalam bekerja.
- b. Tanggung jawab perempuan dan laki-laki.
- c. Hubungan personal antara laki-laki dan perempuan (berteman, berkencan, dan hubungan seksual).
- d. Peran khusus perempuan dan konsep pedestal (pujaan)
- e. Peran ibu, aborsi, dan homoseksualitas.

Trealeaven (2015) menggunakan skala modifikasi yang terdiri dari aspek tiga sikap yang mengukur ideologi peran gender. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfokus pada preferensi mengenai pembagian kerja di rumah antara pria dan wanita, dimana mengukur sikap dari paling tradisional hingga sikap paling egaliter (liberal). Aspek disusun dengan berfokus kepada dampak wanita bekerja di luar rumah pada hubungan ibu dengan keluarga:

- a. *Acceptance of male privilege*, jauh lebih baik bagi semua orang jika pria itu adalah orang yang berprestasi dan wanita bertugas sebagai merawat keluarga dan rumah.
- b. *Family life suffers when has a working mother*, keluarga terutama anak di usia prasekolah kemungkinan besar akan menderita jika ibunya bekerja.
- c. *Working women and relationship quality*, seorang ibu yang bekerja bisa membangun hubungan yang hangat dan aman dengannya anak-anak sebagai ibu yang tidak bekerja.

C. Peran Suami Minangkabau

Azami (1997) menjelaskan sistem kekerabatan di Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal atau garis keturunan ditarik dari keturunan ibu. Dimana individu akan memandang dirinya sebagai keturunan dari ibunya dan nenek-nenek perempuannya. Makna dari garis keturunan ini adalah dimana setiap orang akan mendapatkan harta warisan dari keluarga ibunya. Laki-laki dalam adat budaya Minangkabau juga akan mendapat harta warisan dari keluarga ibunya tetapi tidak dapat mewariskannya pada anaknya. Peran laki-laki dalam budaya Minangkabau adalah sebagai penjaga.

Azami (1997) menjelaskan tanggung jawab suami Minangkabau terhadap istri dan anaknya dikatakan cukup ringan. Seorang suami mendapat hak untuk diperlakukan secara baik, selayaknya seorang tamu yang harus dijaga sedemikian rupa agar tidak tersinggung hatinya. Adat dan budaya Minangkabau mengenal kebiasaan laki-laki yang diantarkan ke rumah istrinya dan menetap di kampung istrinya dalam dalam perkawinan. Rumah secara rohaniah dan lahiriah dimiliki oleh istri, laki-laki atau suami disebut sebagai *urang sumando* (Amir, 2007).

Amir (2007) menjelaskan konsep kekeluargaan dalam adat budaya Minangkabau dimana setiap *suku* atau kelompok keturunan menetap dan tinggal di rumah gadang dimana yang biasanya menetap disana adalah kaum wanita dengan suami dan anak-anak yang wanita. Anak laki-laki mulai dibiasakan bergaul dengan laki-laki segala usia, mengaji di *surau*, belajar silat dan dididik dengan jantan dan *spartan*. Masyarakat minang mengenal keluarga secara

keseluruhan yang meliputi seluruh anggota keluarga “serumpun”, dimana yang lebih berperan dalam mendidik anak-anak adalah *mamak* atau saudara laki-laki dari ibu, bukan *urang sumando* (suami) (Amir, 2007).

D. Dinamika Pengaruh Kecenderungan *Gender Role Ideology* Tradisional Terhadap Harga Diri Suami

Seorang suami umumnya diharapkan memiliki penghasilan yang cukup untuk menafkahi, sebagai pasangan seksual, sebagai rekan, orang yang dapat dipercaya, dan juga sebagai, pengambil keputusan dalam rumah tangga. Suami yang istrinya memiliki penghasilan lebih tinggi menurut yang sudah dijelaskan dalam literatur akan merasa dirinya tidak berharga di mata orang sekitarnya dan mempengaruhi harga dirinya. Melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa subjek, adanya perbedaan antara teori dan fenomena empirik mengenai harga diri pada suami Minangkabau yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi. Peneliti menyimpulkan hal ini berkaitan dengan *gender role ideology* yang dimiliki suami terhadap istri yang bekerja.

Melalui wawancara oleh peneliti dengan subjek yang merupakan pasangan suku minang, disimpulkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan budaya Minangkabau yang menganut sistem kekeluargaan matrilineal, dimana harta warisan diwariskan melalui garis keturunan ibu atau pihak perempuan. Pandangan mengenai hal tersebut juga terlibat dalam menentukan *gender role ideology* laki-laki di Sumatera Barat, namun sesungguhnya budaya Minangkabau mengenal didikan yang bertujuan untuk menjadikan laki-laki suku bangsa

Minangkabau menjadi tegar dan mandiri. Harga diri itu sendiri dapat dilihat dari faktor-faktornya adalah lingkungan sosial, lingkungan keluarga, faktor psikologis, dan jenis kelamin (Koentjoro, 1989).

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kecenderungan *Gender Role Ideology* Tradisional Terhadap Harga Diri Suami

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dijelaskan bahwa *gender role ideology* dan harga diri memiliki pengaruh terhadap harga diri, yaitu jika individu memiliki kecenderungan *gender role ideology* tradisional rendah maka harga dirinya cenderung akan tinggi, sedangkan individu yang memiliki kecenderungan *gender role ideology* tradisional tinggi maka harga dirinya cenderung rendah pada suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh kecenderungan *gender role ideology* terhadap harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum tingkat kecenderungan tradisional *gender role ideology* pada suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau berada pada kategori sedang.
2. Secara umum tingkat harga diri suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan kecenderungan *gender role ideology* tradisional terhadap harga diri suami, suami memiliki kecenderungan tradisional *gender role ideology* yang tinggi daripada populasi pada umumnya, memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah daripada populasi pada umumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi suami dan istri diharapkan agar tetap mempertahankan komunikasi yang baik, memahami pandangan positif dari nilai moral dan adat budaya suku bangsa Minangkabau. Saling menghargai pekerjaan pasangan dan penghasilan masing-masing. Saling berbagi tentang pandangan peran perempuan dan laki-laki juga kegiatan lainnya dalam rumah tangga, serta menghargai kepribadian masing-masing karena dapat mempengaruhi harga diri suami.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas, diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih memperkaya dan memperdalam batasan masalah yang akan diteliti. Peneliti juga bisa menggunakan variabel-variabel lain selain harga diri pada suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi pada pasangan suku bangsa Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Adzkia. (2016). Hubungan Harga Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Berpendapatan Rendah Dari Istri. *Skripsi*. Padang: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
- Amir, M. S. (2007). Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Mulya
- Ancok, D. (2004). *Psikologi Terapan (Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Offset.
- Atikah. (2010). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Syariah.
- Azami. (1997). *Adat dan upacara perkawinan daerah Sumatera Barat*. Edt.Rifai Abu, dkk. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Reupblik Indonesia.
- Azwar, Saifudin. (2007). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Basow, S. A. (1992). *Gender Streotypes and Roles. 3th Edition*. California: Brooks & Cole Publishing Company
- Boestami. (1992). *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Padang: Esa.
- Brannon, L. (1996). *Gender: Psychological perspectives*. Boston: Allyn & Bacon, Simon & Schuster Company.
- Daradjat, Z. (1976). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Davis, Shannon N. & Greenstein, Theodore N. (2009). "Gender Ideology: Components, Predictors, and Consequences". *Annual Review of Sociology by Vanderbilt University*. 35:87–105.